

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri

^{a*}Amelia P W, ^aLike R P, ^aAris T F, ^aGathan F M, ^aDewi P, ^aRisma R, ^aFrinta I A, ^aAurilia N M, ^aYurike S G, ^aGarda Z D, ^aMaulana A A S, ^aRifqi T F, ^aMiftahul H, ^aBella R M, ^aPuji Astuti
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract— Permasalahan sampah di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, semakin meningkat akibat kurangnya pengelolaan yang efektif, sehingga berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Bank sampah menjadi solusi inovatif dalam menangani permasalahan ini melalui penerapan konsep 3R, tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan efektivitas program bank sampah dalam memberdayakan masyarakat serta menciptakan solusi berkelanjutan dalam pengelolaan limbah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa bank sampah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui sistem tabungan sampah dan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, seperti ecoenzyme, lilin dari minyak jelantah, serta kerajinan dari sampah plastik dan kertas. Namun, program ini masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya edukasi mengenai pemilahan sampah, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta guna memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program ini. Dengan demikian, bank sampah dapat berperan lebih optimal dalam mengurangi permasalahan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Kata Kunci— bank sampah; pemberdayaan masyarakat; Penerapan 3R.

Abstrak— Waste problems in Ngampel Village, Mojoroto Subdistrict, Kediri City, are increasing due to the lack of effective management, which has a negative impact on the environment and public health. Waste banks are an innovative solution in dealing with this problem through the application of the 3R concept, not only reducing the volume of waste but also increasing community economic empowerment. This service aims to analyze the impact and effectiveness of the waste bank program in empowering the community and creating sustainable solutions in waste management. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was obtained through direct observation and interviews. The results of the service showed that the waste bank contributed to increasing community awareness of waste management through a waste savings system and utilization of waste into products of economic value, such as ecoenzyme, candles from used cooking oil, and crafts from plastic and paper waste. However, this program still faces challenges, such as low community participation, lack of education on waste segregation, and limited supporting facilities and infrastructure. Therefore, there is a need to increase socialization and education to the community, as well as collaboration with the government and private sector to strengthen the effectiveness and sustainability of this program. Thus, waste banks can play a more optimal role in reducing waste problems.

Keywords— waste bank; community empowerment; 3R implementation.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Amelia Putri Wahyuni,
Pendidikan Matematika,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: ameliaputriwahyuni4@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri semakin memprihatinkan seiring dengan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari. Kurangnya pengelolaan yang baik menyebabkan banyaknya tumpukan sampah, memicu pencemaran lingkungan, serta berdampak negatif pada kualitas kesehatan masyarakat setempat. Jika dikelola dengan benar sampah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Salah satu solusi inovatif dalam pengelolaan sampah yang juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah bank sampah. Bank sampah bertujuan untuk memperkenalkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti memilah sampah organik dan non-organik di tingkat rumah tangga, serta memberikan edukasi kepada warga tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Daur ulang sampah juga bisa menjadi alternatif untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Dengan ini, di Kelurahan Ngampel mendirikan bank sampah dan menerapkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam mengatasi permasalahan tersebut (Arrobi, Hilman, dan Chyntia., 2023).

Pendekatan pengelolaan sampah yang mengusung konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) bertujuan untuk mengelola sampah secara efisien dan berkelanjutan (Arrobi *et al.*, 2023). Pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) mengajarkan masyarakat untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan (*Reduce*) dengan cara mengurangi konsumsi barang sekali pakai dan memilih produk yang lebih ramah lingkungan. Selanjutnya sampah yang masih dapat digunakan bisa dimanfaatkan kembali (*Reuse*), seperti mendaur ulang barang-barang lama menjadi sesuatu yang berguna. Kemudian, sampah yang dapat didaur ulang (*Recycle*) harus diproses untuk dijadikan bahan baku baru, sehingga mengurangi beban sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Dengan menerapkan konsep ini, kita dapat meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat (Arrobi *et al.*, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses dimana masyarakat diberi kesempatan dan dukungan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar dapat mandiri dalam mengatasi berbagai masalah yang ada di lingkungan, sebagaimana yang disampaikan oleh Irmawita dalam (Putra & Ismaniar, 2020) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang bertujuan memberikan dorongan kepada individu yang belum memiliki akses terhadap sumber daya pembangunan, agar mereka dapat menjalani dan mengembangkan hidupnya dengan lebih baik. Sedangkan menurut Oos M dalam (Wicaksono & Warsono, 2020) berpendapat bahwa pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah sebuah proses yang bertujuan untuk

mengembangkan manusia atau komunitas melalui peningkatan kapasitas, perubahan perilaku, serta pengorganisasian masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mendorong terbentuknya kekuatan dan kemampuan lembaga-lembaga masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat secara mandiri mengendalikan dan mengelola diri sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta mampu mengatasi berbagai tantangan di masa depan (Wahyuni & Tranggono, 2023). Pemberdayaan masyarakat terdapat dalam beberapa bidang, salah satunya dibidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi individu atau kelompok dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup (Andini *et al.*, 2014). Wujud dari peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangatlah banyak, salah satunya berupa bank sampah.

Bank sampah merupakan sebuah tempat yang dikelola untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendaur ulang sampah yang dapat didaur ulang sebagaimana yang disampaikan oleh Alestri (2022) bahwa bank sampah adalah salah satu pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai permasalahan sosial. Selain itu Bank sampah dapat diartikan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilah dengan baik (Sasoko, 2022). Bank sampah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) untuk mengelola sampah langsung dari sumbernya di tingkat masyarakat (Hasibuan *et al.*, 2024). Pelaksanaan bank sampah pada dasarnya merupakan sebuah upaya rekayasa sosial untuk mendorong masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah (Hasibuan *et al.*, 2024). Melalui sistem ini, masyarakat dapat menukarkan sampah rumah tangga yang mereka kumpulkan dengan uang. Sampah yang terkumpul akan dihitung dan dipilah berdasarkan jenis dan beratnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi keluarga, terutama yang berada dikelompok ekonomi rendah, untuk meningkatkan pendapatan mereka tanpa perlu bergantung sepenuhnya pada pekerjaan utama.

Dalam pengabdian ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan bank sampah di Kelurahan Ngampel. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta rendahnya partisipasi masyarakat Kelurahan Ngampel dalam program pengelolaan sampah, sehingga menghambat pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disusun. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecurangan seperti masih terdapat sisa minuman di dalam kemasan, maupun yang secara sengaja memasukkan krikil kedalam kemasan agar bobot sampah yang disetorkan bertambah berat saat ditimbang sehingga jumlah uang yang didapatkan juga lebih besar. Sebagian masyarakat juga lebih memilih menjual sampahnya kepada penjual rosok keliling yang mana ada setiap hari, sementara bank sampah Kelurahan Ngampel hanya

melayani penjualan sebulan sekali meskipun para pengurus bank sampah telah menyediakan layanan jemput bola secara gratis.



Gambar 1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Memilah Sampah



Gambar 2. Layanan Jemput Bola Gratis

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas yang memadai dalam program pengelolaan sampah juga menjadi hambatan dalam upaya pemberdayaan bank sampah. Saat ini, hanya terdapat satu gerobak sampah itupun milik bapak RT setempat, yang tentunya tidak mencukupi untuk menampung sampah dari seluruh warga. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan sampah menjadi tidak efektif dan efisien. Kekurangan fasilitas ini juga menghambat upaya pemilihan sampah yang lebih baik, yang seharusnya bisa mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan hanya mengandalkan satu gerobak sampah, pengelolaan sampah di Kelurahan Ngampel menjadi terhambat.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Kelurahan Ngampel, Kabupaten Mojoroto, Kota Kediri untuk memahami dampak program bank sampah dalam memberdayakan masyarakat dan menciptakan solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri.

II. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang dapat mengungkapkan sebab dan proses terjadinya fenomena yang menjadi fokus pengabdian. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, program kerja akan dilaksanakan melalui beberapa tahap: mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap perencanaan dilakukan melalui observasi dengan menggunakan metode wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi fisik serta kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Kelurahan Ngampel. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali pendapat dan ide-ide dari informan mengenai perubahan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Data hasil wawancara dicatat menggunakan alat pencatatan untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami masalah yang dihadapi oleh masyarakat sasaran serta menyiapkan solusi yang tepat. Subjek penelitian ini adalah nasabah bank sampah, sementara informan yang terlibat meliputi pengurus bank sampah, Ketua Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pemerintah Kota Kediri (DLHKP) dan Kepala Kelurahan Ngampel.

Tahap pelaksanaan terdiri dari *launching* bank sampah ketiga yaitu berkah satu sampah, pengelolaan bank sampah, dan pelatihan produk bank sampah. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan dengan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi tanpa terlibat langsung/berinteraksi dengan subjek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah rumah tangga perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi semua pihak (Nisa & Saputro, 2021). Jika sampah rumah tangga tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat merugikan lingkungan sekitar. Ketua Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pemerintah Kota Kediri (DLHKP), Bapak Kasino, mengungkapkan bahwa Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di kota Kediri saat ini sangat *overload*. Setiap harinya, volume sampah yang masuk mencapai 140-150 ton, jauh melebihi kapasitas normal yang dapat ditangani oleh fasilitas tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2013 masyarakat berinisiatif untuk mendirikan bank sampah di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Pada awalnya hanya berdiri dua bank sampah yaitu bank sampah ngampel asri di RW 02, dan bank sampah bunga berseri di RW 03. Kemudian akan *launching* satu bank sampah lagi yang bernama berkah satu sampah di RW 01.

Kegiatan *launching* bank sampah ketiga (berkah satu sampah) dilaksanakan pada 04 Februari 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai langkah strategis untuk mendukung partisipasi Kelurahan Ngampel dalam lomba kampung asri di tingkat provinsi. Dalam kegiatan pembukaan bank sampah ketiga (berkah satu sampah), mahasiswa KKN-T 2025 kelompok 3 turut berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk memperkenalkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilah, dan mendaur ulang sampah. Kegiatan *launching* ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk pengurus bank sampah, relawan, perangkat kelurahan, dan warga setempat. Dengan agenda edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, serta penyerahan plang pelestarian lingkungan, dan timbangan sampah oleh mahasiswa KKN Tematik Universitas Nusantara PGRI Kediri kelompok 03.



Gambar 3. *Launching* Bank Sampah Berkah Satu Sampah

Bank sampah merupakan sebuah tempat yang dikelola untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendaur ulang sampah yang dapat didaur ulang sebagaimana yang disampaikan oleh Masruroh dalam (Masruroh, 2021) bank sampah adalah tempat di mana kegiatan pelayanan untuk menabung sampah dilaksanakan oleh petugas *teller* bank sampah. Bank sampah dapat berfungsi sebagai fasilitas dalam pengelolaan sampah plastik dan sampah yang dapat didaur ulang. Dengan adanya bank sampah diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Masruroh, 2021). Bank sampah berfungsi untuk menampung tabungan sampah dari rumah tangga, yang kemudian dapat ditukar dengan uang. Sampah yang dulunya menjadi masalah kini bisa diubah menjadi barang bernilai ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat (Nisa & Saputro, 2021). Menurut Bachtiar dalam (Nisa & Saputro, 2021) aspek pemberdayaan masyarakat sangat terasa dalam proses pengelolaan sampah di bank sampah.

Hal ini berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, yang merupakan suatu konsep inovatif dalam pelaksanaan pembangunan. Pemberdayaan berfokus pada penggalian potensi sumber daya yang ada, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar, untuk dimanfaatkan

dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia. Menurut Nurhidayah dalam (Nisa & Saputro, 2021) Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mendorong pembentukan kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat secara mandiri mengendalikan dan mengelola diri mereka sendiri berdasarkan kebutuhan yang ada. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan di masa depan.

Dalam pengelolaan bank sampah Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri dibuka setiap bulan sekali dengan minggu yang berbeda antar bank sampah. Dalam pengelolaannya bank sampah Kelurahan Ngampel telah menerapkan *system* manajemen bank sampah yang terdiri dari delapan pengurus, dengan pembagian peran sebagai ketua, sekretaris, bendahara, seksi pemilahan, seksi pencatatan, dan tiga seksi penimbangan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pengumpulan sampah rumah tangga. Masyarakat telah terlebih dahulu melakukan pemilahan sampah di rumah masing-masing, berdasarkan jenis sampah, yaitu sampah anorganik dan sampah organik. Bank Sampah Kelurahan Nampel menerima hampir seluruh jenis sampah non-organik dari rumah tangga. Tujuan utama pendirian bank sampah ini adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang oleh masyarakat secara gratis. Perlu dicatat bahwa harga yang ditawarkan dapat berfluktuasi, mengikuti dinamika harga pasar yang tidak selalu stabil. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rodiyah selaku salah satu ketua program bank sampah pada tanggal 23 Januari 2025, beliau menjelaskan, *"Setiap sebulan sekali, petugas bank sampah akan mengunjungi setiap rumah di kawasan kami menggunakan gerobak dorong untuk mengambil, menimbang, dan mencatat berat sampah yang telah dikumpulkan oleh masing-masing rumah. Proses pengumpulan sampah ini akan dicatat dalam buku tabungan sampah yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dan pengurus bank sampah. Setelah proses penimbangan dan pencatatan sampah rumah tangga tersebut dikumpulkan dan dipilah berdasarkan jenis sampahnya "* (Wawancara dengan Ibu Rodiyah, 23 Januari 2025).

Dalam kegiatan bank sampah, diterapkan konsep 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Metode ini berfungsi dalam pengelolaan sampah dan membantu mengatasi masalah yang timbul akibat penumpukan sampah rumah tangga. *Reduce* berarti mengurangi segala hal yang dapat menyebabkan penumpukan sampah. *Reuse* merujuk pada penggunaan kembali barang-barang yang masih memiliki nilai guna. Sementara itu, *Recycle* berarti mengolah kembali sampah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual Shentika dalam (Nisa & Saputro, 2021).

Sampah yang sudah dipilah kemudian dikumpulkan di bank sampah Kelurahan Ngampel sebelum dilakukan penimbangan dan pencatatan dalam sistem tabungan sampah. Setelah jumlah sampah yang terkumpul cukup banyak, pihak pengelola bank sampah mengirimkan hasil pemilahan tersebut ke bank sampah induk untuk dijual. Hasil penjualan kemudian digunakan untuk operasional bank sampah serta memberikan insentif bagi masyarakat yang aktif

berpartisipasi. Melalui sistem ini, pengelolaan sampah di Kelurahan Ngampel tidak hanya mengurangi volume sampah yang berakhir ditempat pemrosesan akhir (TPA), tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga.

Selain dijual ke bank sampah induk, sampah di Kelurahan Ngampel juga dimanfaatkan kembali melalui konsep *Reuse* atau penggunaan ulang untuk mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir. Beberapa jenis sampah yang dapat digunakan ulang seperti galon, kaleng cat, dan botol plastik, digunakan sebagai pot tanaman. Dengan adanya sistem *Reuse* ini, pengelolaan sampah di kelurahan Ngampel tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan penjualan sampah ke bank sampah induk, tetapi juga pada pemanfaatan ulang untuk mengurangi limbah rumah tangga dan meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam mendukung lingkungan yang lebih bersih, mengurangi dampak pencemaran, serta meningkatkan nilai ekonomi dari barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna.



Gambar 4. Penerapan Konsep *Reuse*

Disamping itu, selain dijual ke bank sampah induk dan dimanfaatkan kembali melalui konsep penggunaan ulang (*Reuse*), masyarakat di Kelurahan Ngampel juga aktif dalam mendaur ulang (*Recycle*) sampah untuk mengurangi limbah dan menciptakan produk baru yang lebih bermanfaat. Penerapan konsep *Recycle* atau daur ulang di Kelurahan Ngampel tidak hanya untuk sampah organik saja, namun juga sampah non organik. Proses daur ulang ini dilakukan dengan mengolah kembali sampah tertentu. Untuk sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, dan kulit buah, masyarakat mengelola menjadi *ecoenzyme*. *Ecoenzyme* tidak hanya berguna sebagai solusi ramah lingkungan, tetapi juga dimanfaatkan secara maksimal. Dari ampas *ecoenzyme* diolah menjadi pupuk organik yang menyuburkan tanah, sementara air hasil fermentasinya dijadikan sabun batang, sabun cuci piring, dan bahan pembersih lantai yang dibuat secara alami dan memberikan manfaat ganda untuk bumi dan kebutuhan sehari – hari. Dengan memanfaatkan *ecoenzyme*, masyarakat Kelurahan Ngampel berhasil menciptakan solusi yang ramah lingkungan, mengurangi sampah organik, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sambil mendukung

pola hidup yang lebih berkelanjutan. Selain *ecoenzyme* masyarakat juga memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan biopori, dimana mereka mengolah biopori tersebut di halaman rumah masing-masing, yang nantinya dimanfaatkan sebagai pupuk organik sendiri. Sampah organik juga dimanfaatkan sebagai makanan untuk *Maggot*. Masyarakat Kelurahan Ngampel juga memanfaatkan limbah jelantah (minyak goreng bekas pakai) menjadi lilin, hal ini menjadi salah satu inovasi yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi. Masyarakat setempat mulai mengumpulkan jelantah yang biasanya dibuang setelah digunakan untuk memasak, lalu mengolahnya menjadi lilin aroma terapi atau lilin hias. Pemanfaatan jelantah menjadi lilin merupakan solusi yang kreatif dan bermanfaat dalam pengelolaan sampah.



Gambar 5. Pemanfaatan Sampah Organik

Pemanfaatan sampah non organik di Kelurahan Ngampel dilakukan dengan pendekatan yang ramah lingkungan dan bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Sampah non organik seperti plastik kemasan, dan gelas plastik dikelola oleh masyarakat Kelurahan Ngampel. Plastik kemasan seperti kemasan snack, sabun, dll diproses menjadi bunga. Sedangkan sampah gelas plastik diproses menjadi kerajinan tempat tisu dan tas oleh masyarakat Kelurahan Ngampel. Dengan cara ini, sampah non organik tidak hanya mengurangi volume sampah yang di buang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), tetapi juga

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.



Gambar 6. Pemanfaatan Sampah Non Organik

Pemberdayaan bank sampah melalui penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Ngampel telah terbukti efektif dalam mengurangi pengeluaran pribadi. Dengan mengurangi penggunaan barang konsumsi, memanfaatkan kembali barang yang masih layak, serta mendaur ulang material menjadi produk baru, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi yang signifikan. Secara keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menurunkan biaya pengeluaran mereka.

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Kelurahan Ngampel kini mampu mengelola sampah dengan lebih baik. Sebelumnya, sampah rumah tangga hanya dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tanpa memperhatikan aspek nilai ekonomi dan pemanfaatan lainnya. Namun kini, sampah-sampah tersebut telah dipilah dan mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di lingkungan masing-masing. Hal ini mengakibatkan jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi lebih sedikit, sekaligus mampu meningkatkan penghasilan masyarakat. Meskipun dikatakan bahwa program bank sampah ini cukup efektif namun masih terdapat beberapa hambatan dibalik dampak-dampaknya.

Hambatan-hambatannya antara lain: kurangnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta rendahnya partisipasi masyarakat Kelurahan Ngampel dalam program pengelolaan sampah. Dapat diatasi dengan diadakan edukasi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah dengan baik. Masyarakat diharapkan dapat memilah sampah terlebih dahulu sesuai jenisnya sebelum disetorkan ke bank sampah untuk memudahkan proses daur ulang. Banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk menjual barang bekas mereka kepada tukang rosok keliling juga menjadi salah satu hambatan kegiatan bank sampah di Kelurahan Ngampel, hal ini disebabkan karena tukang rosok keliling beroperasi setiap hari sementara bank sampah di Kelurahan Ngampel hanya

melayani penjualan sebulan sekali. Solusi dari hambatan ini adalah dengan mengadakan kegiatan bank sampah di Kelurahan Ngampel secara rutin, misalnya satu minggu sekali atau dua minggu sekali. Selain itu bank sampah Kelurahan Ngampel juga dapat memberikan *reward* kepada masyarakat berupa hasil produk bank sampah itu sendiri. Hal ini diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah di Kelurahan Ngampel. Selain itu hambatannya yakni keterbatasan fasilitas yang memadai, dapat diatasi dengan bekerjasama dengan pihak terkait seperti kolaborasi antara pemerintah DLHKP Kota Kediri, lembaga masyarakat, instansi pemerintah daerah untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan dalam pemberdayaan bank sampah di Kelurahan Ngampel.

Setelah diterapkan solusi – solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bank sampah di Kelurahan Ngampel, kegiatan bank sampah dapat menjadi lebih optimal. Dengan adanya kegiatan yang lebih rutin dan insentif berupa *reward* bagi masyarakat, partisipasi warga akan meningkat, sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif. Keberhasilan ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga akan mendukung Kelurahan Ngampel untuk meraih prestasi di ajang perlombaan Kampung Asri tingkat provinsi. Dengan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan, Kelurahan Ngampel akan memiliki nilai lebih yang dapat memenangkan perlombaan dan menjadikan wilayah ini lebih asri dan bersih.

IV. KESIMPULAN

Pengabdian ini menyoroti peran bank sampah di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojoagung, Kota Kediri sebagai solusi inovatif dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Program ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah, pemberdayaan masyarakat dengan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan sebagai persiapan mengikuti lomba kampung berseri tingkat provinsi. Persiapan lomba dilakukan dengan didirikannya bank sampah ke tiga (berkah satu sampah) di RW 01. Sedangkan pengurangan volume sampah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan pengelolaan sampah dengan konsep 3R. *Reuse* atau penggunaan ulang diterapkan dengan menggunakan ulang galon sebagai pot tanaman. *Recycle* atau mengolah kembali sampah menjadi produk yang bermanfaat dan memiliki nilai jual, diterapkan pada sampah organik maupun non organik. *Recycle* pada sampah organik berupa *ecoenzyme* untuk pupuk organik, sabun mandi batang, sabun cuci piring, dan sabun pembersih lantai. Sampah organik juga dimanfaatkan sebagai biopori dan makanan untuk *maggot*, sedangkan pada sampah non organik berupa kerajinan tempat tisu dan tas dari sampah gelas plastik. *Reduce* berupa

pemilahan dan penjualan sampah ke bank sampah induk, sehingga warga yang menyetorkan sampahnya dapat ditukar dengan uang. Dibalik terealisasinya tujuan diatas terdapat beberapa kendala: rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, partisipasi yang masih kurang, serta keterbatasan fasilitas seperti alat transportasi sampah. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif serta dukungan dari pemerintah dan instansi terkait guna meningkatkan efektivitas program ini. Secara keseluruhan, inisiatif bank sampah di Kelurahan Ngampel telah menunjukkan dampak positif dalam pengurangan sampah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengelolaan yang lebih baik dan kolaborasi yang lebih luas masih dibutuhkan agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Kepala Kelurahan Ngampel, *staff* kelurahan, petugas bank sampah berkah satu sampah, petugas bank sampah ngampel asri, petugas bank sampah bunga berseri dan ibu posko yang membantu para penulis dalam melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alestri, G. N. (2022). Dampak Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Lemahwungku Kota Cirebon. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(2), 151–162. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.151-162>
- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(12), 7–11.
- Arrobi, J., Hilman, C., & Chyntia, C. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Desa Perbawati Kabupaten Sukabumi. *Pastabiq : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v2i2.167>
- Hasibuan, N. S., Annisa, N., Wari, M., Siagian, W., Siregar, F. A. F., Husein, A., Pohan, I. S., Wirdana, W. B. A., Daulay, T. P. G., Siagian, H. P., Suryani, F., & Sari, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Kota Baringin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(1), 97–102. <https://doi.org/10.36985/x7n4wx88>

- Masruroh. (2021). Bank Sampah Solusi Mengurangi Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 48–69.
- Nisa, S. Z., & Saputro, D. R. (2021). Pemanfaatan Bank Sampah sebagai upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–103. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.3899>
- Putra, wegi trio, & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2721–0480), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Sasoko, D. M. (2022). Bank Sampah, Sebuah Upaya Mengurangi Jumlah Produksi Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Bank Sampah Barokah, Rw.07 Kompleks Perumahan Bdn-Rangkapan Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok). *JURNAL STUDI INTERDISIPLINER PERSPEKTIF*, 21(2), 15–24. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i2.14779>
- Wahyuni, F. P. N., & Tranggono, D. (2023). Upaya dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Siswa melalui Program Kampus Mengajar 4 di SMP Widya Gama Mojosari. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 125–133. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i1.128>
- Wicaksono, I., & Warsono, H. (2020). Manajemen Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/27358%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/27358/23879>